

PENYERTAAN ETIKA BAGI MASYARAKAT AKADEMIK DI KALANGAN DUNIA PENDIDIKAN TINGGI

Sri Hudiarini
Jurusan UPT MKU Politeknik Negeri Malang
hudiarini@gmail.com

ABSTRACT

Education is a means and also effort to change human behavior (learners) to be better. This is because in the world of education, especially higher education not only provide teaching to learners but also include the formation of attitudes and personality, which is important in the face of the moral crisis of the Indonesian nation. That's why education has a responsibility that is not light to prepare Human resources to build the country. Development is always closely related to the development of the era and always raises a new problem that was never thought before but still be addressed wisely and elegantly. The inclusion of ethics and cultural values is an effort in order to help human beings to instill good moral or ethical values in everyday life so as to form individuals who understand moral values, dignity and character and have a commitment to act consistently.

Keywords: Higher Education, Ethics, Moral Values

ABSTRAK

Pendidikan merupakan sarana dan juga usaha untuk mengubah perilaku manusia (peserta didik) menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi tidak hanya memberikan pengajaran saja kepada peserta didik tetapi juga harus mencakup pembentukan sikap dan kepribadian, yang mana hal ini penting dalam menghadapi krisis moral bangsa Indonesia. Untuk itulah pendidikan mempunyai tanggung jawab yang tidak ringan untuk menyiapkan sumber daya manusia untuk membangun negara. Pembangunan selalu berkaitan erat dengan perkembangan jaman serta selalu memunculkan persoalan baru yang tidak pernah dipikirkan sebelumnya namun harus tetap disikapi dengan bijak dan elegan. Penyertaan etika dan nilai budaya adalah suatu upaya dalam rangka membantu manusia untuk menanamkan nilai-nilai moral atau etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan membentuk individu yang memahami nilai-nilai moral, bermartabat dan berbudi pekerti serta memiliki komitmen untuk bertindak secara konsisten.

Kata kunci : Pendidikan Tinggi, Etika, Nilai Moral

PENDAHULUAN

Dalam setiap negara, pastilah mempunyai sistem nilai tertentu yang dijadikan sebagai pegangan bagi setiap warga negaranya. Nilai-nilai tersebut akan

mempengaruhi segala aspek kebudayaan suatu bangsa. Nilai adalah suatu konsepsi yang menjadi milik atau ciri khas seseorang atau masyarakat. Sistem nilai budaya merupakan sumber dari segala sumber hukum yang berlaku dalam suatu masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, nilai budaya berfungsi dalam menentukan pandangan hidup suatu masyarakat dalam menghadapi suatu masalah, hakikat dan sifat hidup, hakikat kerja, hakikat kedudukan manusia, etika dan tata krama pergaulan dalam ruang dan waktu, serta hakikat hubungan manusia dengan manusia lainnya.

Nilai dan etika adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan dan sering digunakan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Nilai itu sendiri dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap benar. Memiliki sifat yang abstrak, bukan konkret. Nilai hanya bisa dipikirkan, dipahami, dan dihayati. Nilai juga berkaitan dengan cita-cita, harapan, keyakinan, dan hal-hal yang bersifat batiniah. Oleh sebab itu nilai bukanlah suatu hal yang bisa dipelajari dan terdapat teorinya secara jelas. Lalu, sistem nilai dapat diartikan sebagai seperangkat hal yang saling bergantung, saling disesuaikan, dan konsisten terhadap suatu aturan. Sedangkan etika merupakan bagian filsafat yang meliputi hidup baik, menjadi orang yang baik, berbuat baik dan menginginkan hal baik dalam hidup. Etika, sebagaimana metoda filsafat, mengandung permusyawaratan dan argumen eksplisit untuk membenarkan tindakan tertentu (etika praktis) juga membahas asas-asas yang mengatur karakter manusia ideal atau kode etik profesi tertentu (etika normatif). (Robert C. Solomon.1984).

Istilah Etika itu sendiri berasal dari bahasa Prancis yakni *Etiquete* yang berarti tata pergaulan yang baik antara manusia atau peraturan/ketentuan yang menetapkan tingkah laku yang baik dalam hubungan dengan orang lain. Istilah yang sepadan dengan etika seperti tatakrama, tata sopan santun, norma sopan santun, tata cara bertingkah laku yang baik, perilaku yang baik dan menyenangkan. Kata tata krama berasal dari kata tata yang berarti adat aturan atau norma, sedangkan kata krama berarti sopan santun, kelakuan, tindakan dan perbuatan, sedangkan kata pergaulan menunjukkan hubungan manusia dengan manusia lain. Dengan demikian pengertian etika dan tatakrama pergaulan berarti sopan santun atau tata sopan santun antar sesama manusia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terdapat beberapa makna yang dapat dipakai untuk kata Etika, diantaranya disebutkan bahwa etika adalah sistem nilai atau norma-norma moral yang menjadi pedoman bagi seseorang atau kelompok untuk bersikap dan bertindak. Selain itu, Etika bisa juga diartikan sebagai ilmu tentang yang baik dan yang buruk yang diterima dalam suatu masyarakat, menjadi bahan refleksi yang diteliti secara sistematis dan metodis.

Etika seringkali berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu "Mos" dan dalam bentuk jamaknya "Mores", yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Kata-kata *etika*, *etik* dan *moral* merujuk ke persoalan baik-buruk, lurus-bengkok, benar-salah dan adanya penyimpangan ataupun pelanggaran praktek tidak lagi disebabkan oleh faktor yang bersifat di luar kendali manusia (*force majeure*), tetapi lebih diakibatkan oleh semakin kurangnya pemahaman etika yang melandasi perilaku manusia.

Secara eksplisit, moral merupakan hal-hal yang berkaitan dengan proses sosialisasi individu dalam kehidupan bermasyarakat. Moral juga dapat dikatakan sebagai nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Sementara itu banyak orang yang menaruh harapan terhadap lembaga pendidikan agar tidak hanya memberi bekal pengetahuan (*knowledge*) ataupun ketrampilan (*skill*) saja kepada anak didik, melainkan juga pemahaman dan pembentukan *soft skill* seperti watak, sikap dan perilaku (*attitude*) di dalam kehidupan sehari-hari.

Tiga aspek tersebut akhirnya akan menjadi dasar pembentukan dan penilaian terhadap kompetensi seseorang sebagai hasil dari sebuah proses pendidikan. Istilah etik merupakan istilah-istilah yang memiliki makna yaitu sebuah pengertian tentang salah dan benar, atau buruk dan baik. Pernyataan ini harus dipahami sebagai nilai-nilai tradisional yang meskipun terkesan konservatif karena mengandung unsur nilai kejujuran (*honesty*), integritas dan perhatian pada hak serta kebutuhan orang lain, tetapi sangat tepat dijadikan "standar" dalam menilai dan mempertimbangkan persoalan etika akademik, yang intinya menjunjung tinggi kebenaran ilmiah.

METODE

Artikel ini sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat kampus, terutama mengenai penerapan etika di kalangan dosen dan juga mahasiswa dalam rangka tercapainya kepribadian insan kampus yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan moralitas, maka penulis memilih menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Punaji (2010) yang dimaksud adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan ataupun mendeskripsikan mengenai suatu peristiwa, keadaan, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik menggunakan angka-angka maupun bisa juga dengan memakai kata-kata. Dan juga merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ETIKA BAGI MASYARAKAT AKADEMIK

Dalam membahas Etika sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis, maka sama halnya dengan berbicara tentang moral (mores). Untuk istilah Moral itu sendiri berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti yang sama yaitu kebiasaan, adat. Bila kita membandingkan dengan arti kata 'etika', maka secara etimologis, kata 'etika' sama dengan kata 'moral' karena kedua kata tersebut sama-sama mempunyai arti yaitu kebiasaan, adat. (Massofa, 2008 [on line]).

K. Bertens, mengungkapkan bahwa moral itu adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. (Mansur, 2006).

Etika dapat dibedakan menjadi dua macam (Keraf: 1991: 23), yaitu sebagai berikut:

1) Etika Deskriptif

Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya Etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait

dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

2) Etika Normatif

Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi Etika Normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.

Perguruan tinggi merupakan suatu lingkungan pendidikan tinggi bukan merupakan lingkungan yang eksklusif. Dengan demikian, maka kampus merupakan komunitas atau masyarakat yang tersendiri yang disebut masyarakat akademik (*academic community*). Di dalam kampus terdapat kegiatan-kegiatan dan tata aturan yang lain dari yang lain. Oleh karena itu, kampus menjadi semacam lembaga akademik dan jalinan antarkampus memiliki suasana yang khas, yaitu suasana akademik (*academic atmosphere*). Ciri-ciri masyarakat akademik yaitu kritis, objektif, analitis, kreatif dan konstruktif, terbuka untuk menerima kritik, menghargai waktu dan prestasi ilmiah, bebas dari prasangka, kemitraan dialogis, memiliki dan menjunjung tinggi norma dan susila akademik serta tradisi ilmiah, dinamis, dan berorientasi ke masa depan. (Widyanto, 2007)

Sebagai contoh dapat dikemukakan beberapa standar etika akademik, direpresentasikan sebagai etika dosen dan etika mahasiswa, yang akan memberikan jaminan mutu proses interaksi dosen-mahasiswa dan suasana akademik yang kondusif, misalnya seperti berikut :

1. Etika Dosen

Dosen adalah sebuah pilihan profesi mulia dan secara sadar diambil oleh seseorang yang ingin terlibat dalam proses mencerdaskan anak bangsa. Untuk itu dosen wajib untuk senantiasa meningkatkan kompetensi dan kualitasnya dalam kerangka melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi secara berkelanjutan dan bertanggungjawab. Berkaitan dengan hal-hal tersebut seorang dosen harus mematuhi

beberapa etika akademik yang berlaku bagi dosen pada saat melaksanakan kewajiban serta tanggung-jawabnya.

Kalau perlu etika akademik (dosen) ini diabdikan menjadi peraturan atau kontrak kerja yang mengikat, serta diikuti dengan sanksi akademik maupun kepegawaian bagi mereka yang melakukan pelanggaran. Sebagai contoh, kalau kewajiban utama seorang dosen adalah meningkatkan aspek kognitif dari mahasiswa, maka ketidakhadiran seorang dosen dalam proses pembelajaran yang terlalu sering tidak hanya melanggar etika akademik, tetapi juga melanggar peraturan, komitmen, tanggung jawab dan sangat tidak profesional. Maka dari pada itu haruslah ada sanksi yang tegas dari instansi atau kelembagaan yang berwenang.

2. Etika Mahasiswa

Mahasiswa sebagai salah satu unsur civitas akademika yang merupakan obyek dan sekaligus subyek dalam proses pembelajaran juga perlu memiliki, memahami dan mengindahkan etika akademik khususnya pada saat mereka sedang berinteraksi dengan dosen maupun sesama mahasiswa yang lain pada saat mereka berada dalam lingkungan kampus.

Bagi seorang mahasiswa, etika dapat menjadi alat control di dalam melakukan suatu tindakan. Mahasiswa harus menyadari bagaimana peranan etika dalam kehidupannya dan bagaimana seharusnya mampu beretika dalam lingkungannya. Oleh karena itu, makna etika harus lebih benar-benar dipahami dan diaplikasikan dalam pembentukan karakter seorang penerus bangsa di masa-masa yang akan datang.

Mahasiswa mempunyai berbagai hak, kewajiban dan larangan (serta sanksi apabila melanggar) selama berada di lingkungan akademik. Salah satu yang menjadi hak mahasiswa adalah menerima pendidikan dan pengajaran serta pelayanan akademik. Disamping itu mahasiswa juga memiliki hak untuk bisa menggunakan semua prasarana dan sarana maupun fasilitas kegiatan kemahasiswaan yang tersedia dalam rangka penyaluran bakat, minat serta pengembangan diri.

Kegiatan kemahasiswaan seperti pembinaan sikap ilmiah, sikap hidup bermasyarakat, sikap kepemimpinan dan sikap kejujuran merupakan kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler yang bertujuan untuk menjadikan mahasiswa lebih

kompeten dan profesional. Mahasiswa tidak cukup hanya memiliki pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*), tetapi juga sikap mental (*attitude*) yang baik.

Dalam rangka meningkatkan kompetensi, mahasiswa tidak cukup hanya menguasai *iptek* sebagai gambaran tingkat kemampuan kognitif maupun psikomotorik, melainkan harus pula memiliki sikap profesional, serta kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, dipandang perlu adanya sebuah pedoman yang bisa dijadikan sebagai rambu, standar etika ataupun tatakrama bersikap dan berperilaku di lingkungan kampus, yang di dalamnya memuat garis-garis besar mengenai nilai-nilai moral dan etika yang mencerminkan masyarakat kampus yang religius, ilmiah dan terdidik. Sebagai cermin masyarakat akademik yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kesopanan, maka mahasiswa wajib menghargai dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan akademik di mana mereka akan berinteraksi dalam proses pembelajaran. Sejatinya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keilmuan, tetapi juga membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial, dan karakter (Zuchdi, 2010).

Sesuatu hal dalam etika yang tidak kalah pentingnya dalam dunia perguruan tinggi adalah etika berbusana. Penampilan seseorang biasanya memberikan kesan langsung pada orang lain. Oleh sebab itu, perhatian khusus terhadap cara dan kebiasaan-kebiasaan penampilan seyogianya tidaklah diremehkan. Kesadaran dan ketajaman perasaan kita atas adat kebiasaan, sehingga secara sosial kita dapat diterima. Pakaian berfungsi sebagai penutup tubuh, memberikan daya tarik dan sebagai refleksi kepribadian seseorang. Kepribadian adalah keseluruhan kualitas seseorang individu yang selalu harus diperlihara dan ditingkatkan. Sebagai contoh kebebasan dalam berbusana, sekalipun bebas menentukan busana dan berpenampilan sendiri tetapi jangan melanggar etika yang berlaku di masyarakat umum. Menurut Asyilla, 2007, Etika berbusana terdiri dari 8 hal yaitu :

1. Mempergunakan busana yang tidak melanggar aturan, norma, kepatutan dalam lingkungan dimana kita berada. (di kampus jangan mempergunakan pakaian yang terbuka/terlihat aurat atau anggota tubuh yang seharusnya ditutupi).
2. Bisa mengikuti mode, tapi tetap harus sesuai acara, sesuai waktu, sesuai tempat
3. Hindari menggunakan pakaian yang terlalu mencolok atau menarik perhatian orang, terutama di tempat umum (misl, di kampus)

4. Hindari busana yang membuat anda sulit bergerak/melangkah
5. Hindari aksesoris yang menimbulkan bunyi-bunyi waktu anda bergerak
6. Hindari aksesoris yang menimbulkan bunyi-bunyi dan yang mudah tersangkut,karena anda akan hilir mudik dipanggung dan belakang panggung serta berdekatan dan bergesekan dengan orang lain.
7. Hindari sepatu yang tidak nyaman dan bersuara keras waktu melangkah
8. Pastikan busana anda sudah rapi, jangan membetulkan/ merapikan sembarangan.

Pendidikan tinggi (Universitas), pada dasarnya merupakan ladang tempat lahirnya kader-kader intelektual. Sehingga disinilah nilai-nilai positif seperti jujur, cerdas, peduli, tangguh, tanggung jawab, religius dan nilai positif lainnya bisa ditanamkan, terinternalisasi, dan menjadi sebuah budaya dalam upaya membangun tradisi intelektual.

PENYERTAAN ETIKA MERUPAKAN SUATU KEHARUSAN UNTUK TERBENTUKNYA MORALITAS BANGSA

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan Nasional Berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman,dan bertakwa kepa Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan Pendidikan Nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan Pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan Pendidikan Nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu dikemukakan pengertian istilah budaya, karakter bangsa, dan pendidikan.

Pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya pada diri peserta didik sehingga memiliki nilai dan karakter sebagai karakter diri, yang menerapkan nilai-

nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Perkembangan tersebut harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dengan metode belajar serta pembelajaran yang efektif.

Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai yang berasal dari agama. Dan sumber yang kedua adalah Pancasila. Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut dengan Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut lagi dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi Warga Negara yang lebih baik, yaitu Warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai Warga Negara. Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak disadari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Pendidikan didefinisikan sebagai humanisasi (upaya memanusiaikan manusia), yaitu suatu upaya dalam rangka membantu manusia (peserta didik) agar mampu hidup sesuai dengan martabat kemanusiaannya (Wahyudin, 2009: 1.29). Pendidikan didapatkan dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan yang pertama kali diberikan adalah dari lingkungan keluarga kemudian sekolah dan masyarakat.

Perguruan Tinggi merupakan pusat kebudayaan akademis terikat pada etika. Etika yang mereka anut berintikan pada suatu kebiasaan yang memberikan peluang bagi civitas untuk mengembangkan modal intelektual maupun modal cultural secara

optimal. Untuk itu, etika yang wajib dipedomani dan sekaligus dikembangkan adalah:

1. Selalu ingin tahu. Hal ini sangat penting karena merupakan suatu motivator yang mendorong seseorang untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan titik awal bagi tumbuhnya ilmu pengetahuan.
2. Daya analisis yang tajam, Setiap permasalahan dibutuhkan adanya analisis yang tajam untuk menentukan ketepatan dan kebenaran sebuah tindakan dari hasil pemecahan masalah.
3. Kritis terhadap pendapat yang berbeda, Perbedaan pendapat dalam dunia perguruan tinggi (akademik) adalah sesuatu yang wajar dan alamiah, karena adanya heterogenitas (kemajemukan) civitas akademika baik melalui pola pikir maupun kepribadian. Perbedaan ini akan meningkatkan daya kritis kita manakala disikapi dengan sikap positif dan bertanggungjawab. Artinya adanya kesadaran yang tinggi bahwa setiap perbedaan mempunyai akar perbedaan yang harus dicari dan didekati dengan suasana akademik yang sehat dan masing-masing pihak bertanggungjawab terhadap apa yang telah dikeluarkannya
4. Teliti, yakni selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan untuk pencapaian suatu kesempurnaan.
5. Rasional, artinya dalam memecahkan suatu permasalahan yang ditemukan selalu menggunakan pikiran dan timbangan yang logis dan melakukan penelitian yang kritis sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan.
6. Objektif, artinya dalam mengemukakan sesuatu, harus sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yang disertai dengan bukti otentik tanpa ada manipulasi dan pembelokan karena intimidasi pihak-pihak tertentu.
7. Jujur dan terbuka, Dalam dunia akademik kejujuran dan keterbukaan menjadi kunci pembuka berkembangnya ilmu pengetahuan. Kejujuran dan keterbukaan juga menjadi ciri dari pribadi yang sehat dan matang
8. Inovatif, yakni memiliki daya cipta atau kemampuan menciptakan sesuatu yang baru baik dalam bentuk ide ataupun karya nyata.
9. Produktif, kaum intelektual tidak hanya hebat dalam menelurkan gagasan, tetapi juga harus dibarengan karya nyata dan penerapan di masyarakat.

10. Menghargai nilai, norma, kaidah dan tradisi keilmuan, Perguruan tinggi mempunyai budaya dan tradisi yang unik dan khas sebagai lembaga keilmuan yang membedakan dengan lembaga lainnya dalam masyarakat.

Dunia perguruan tinggi yang dikenal sebagai komunitas yang senantiasa menjunjung tinggi obyektifitas, kebenaran ilmiah dan keterbukaan mempunyai tanggungjawab dalam mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai jawaban dari permasalahan yang muncul di masyarakat dengan metode yang modern. Ilmu pengetahuan sendiri merupakan pengetahuan yang sistematis, rasional, empiris, umum dan kumulatif yang dihasilkan oleh akal pikiran manusia yang dibatasi oleh ruang dan waktu.

Pendidikan haruslah mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan perilaku yang baik, jujur, dan penyayang dapat dinyatakan dengan istilah bermoral. Tujuan utama pendidikan moral adalah menghasilkan individu yang otonom, yang memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Pendidikan moral mengandung beberapa komponen, yaitu pengetahuan tentang moralitas, penalaran moral, perasaan kasihan dan memerhatikan kepentingan orang lain, serta tendensi moral (Zuchdi, 2010:43).

Dari penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa pendidikan moral adalah suatu upaya dalam rangka membantu manusia (peserta didik) untuk menanamkan nilai-nilai moral atau sopan santun, norma-norma serta etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk individu yang otonom, yang memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak secara konsisten.

Dengan menggunakan aspek kognitif, seseorang dapat berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak dan dengan aspek afektif seseorang dapat menentukan perbuatan yang baik dan buruk. Jadi, kedua aspek ini sangat penting dalam menentukan sebuah tindakan agar tindakan yang diambil adalah sebuah keputusan yang tepat. Aspek afektif dapat ditanamkan dengan meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka kita akan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, kita dapat memilih hal yang baik dan yang buruk dalam bertindak.

PENUTUP SIMPULAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang pandai, berilmu tinggi, menjunjung tinggi nilai etika dan budaya bangsa serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk itulah diperlukan adanya pengenalan dan penanaman nilai-nilai etika dan nilai budaya di dunia pendidikan, khususnya adalah lingkup Perguruan Tinggi. Sebagai suatu lembaga pendidikan tinggi yang menjadi penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, maka sudah harusnya memiliki komitmen untuk melaksanakan dan mengawal pembentukan watak bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

- Asyilla., 30 Juni 2007, "Etika Berbusana", Gugum Gumilar Blog.
- Durkheim, Emile, 1990, *Pendidikan Moral*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- HAR Tilaar, 2007, *Membenahi Pendidikan Nasional*.
- Keraf, A. Sonny, 1991, *Etika Bisnis Membangun Citra Bisnis Sebagai Profesi Luhur*, Jakarta: Kanisius.
- Kistanto, Nurdien, 2000, *Budaya Akademik: Kehidupan dan Kegiatan Akademik di Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia*. Jakarta: Dewan Riset Nasional, Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi.
- Mansur, Amril, 2006, *Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2006: 65-66.
- Massofa, 2008, *Pengertian Etika, Moral, Etiket*.
- Muin, Fachtul, 2011, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan praktik*. Yogyakarta : Arr-ruzz Media.
- Nur, Hadi., 2004, "Etika Sains dalam Riset dan Pendidikan Tinggi di Indonesia", Koran Waspada, Mei.
- Robert C. Solomon, 1984, *Etika, Suatu Pengantar*, Erlangga.
- Salman, Muh. Syukur., 2007, "Menjadi Manusia Ilmiah", Homepage Pendidikan Network, 13 Mei.

- Widyanto, Anton., 2007, "*Mencerdaskan Orientasi Pengenalan Kampus*", Serambi Online, Senin, 03 Sep.
-, 2000 "*Jadikan Pendidikan Lembaga Memanusiakan Manusia*", Jakarta, Kompas, Selasa, 19 September.
- Wahyudin, Dinn dkk, 2009, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zuchdi, Darmiyati, 2010, *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Media Internet :*
- , *Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*,
www.depdiknas.go.id
- <http://berbagireferensi.blogspot.com/2011/10/pengembangan-pendidikan-dan-budaya-dan.html>
- <http://massofa.wordpress.com/2008/11/17/pengertian-etika-moral-dan-etiket/>